

Relevansi Pelayanan Eksorsisme Lanjutan

Soewarto Tjokrohandoko¹, Gidion², David Priyo Susilo³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang
Correspondence: ssoewarto123@gmail.com

Abstract: Some Christian figures state that the exorcism service is only relevant in the era of the Ancient Church, which was still thick with the context of idol worship and is no longer relevant today. The deliverance service is generally also understood as one carried out only once in a prayer meeting per person, without any other deliverance prayers or further spiritual guidance. The purpose of this study is to find an explanation of the post-departure prayer service that is relevant. The research method used is descriptive qualitative. The study results showed three forms of post-delivery prayer services: observation of the causes of possession by the power of darkness, continued deliverance prayers, and spiritual guidance. A church that does only one deliverance prayer service for each person (without any follow-up service) is the same as allowing eight evil spirits to return and destroy that person.

Keywords: advanced exorcism services; church service; exorcisms; set free ministry

Abstrak: Ada tokoh Kristen yang menyatakan bahwa pelayanan pelepasan (eksorsisme) hanya relevan di masa Gereja Purba yang masih kental dengan konteks penyembahan berhala, dan tidak lagi relevan pada masa kini. Pelayanan pelepasan umumnya juga dipahami sebagai pelayanan yang dilakukan hanya satu kali pertemuan doa saja pada tiap pribadi, tanpa ada doa pelepasan lanjutan ataupun bimbingan rohani lanjutan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan penjelasan tentang pelayanan setelah doa pelepasan yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk pelayanan pasca doa pelepasan, yaitu observasi penyebab kerasukan kuasa kegelapan, doa pelepasan lanjutan dan bimbingan rohani. Gereja yang melakukan hanya satu kali pelayanan doa pelepasan pada tiap pribadi (tanpa ada pelayanan lanjutan), sama halnya dengan memberikan kesempatan delapan roh jahat untuk kembali dan menghancurkan orang itu.

Kata kunci: eksorsisme; pelayanan eksorsisme lanjutan; pelayanan gereja; pelepasan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.152>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Ada beberapa pandangan pemimpin Kristen yang menganggap bahwa pelayanan pelepasan tidak lagi relevan bagi orang percaya masa kini. Rudolf Bultman menganggap bahwa *eksorsisme* atau pelayanan pelepasan dari kuasa gelap yang dilakukan Yesus pada zamannya, tidak lagi relevan dengan keadaan masa kini. Muzijat dan pelayanan pelepasan merupakan legenda yang banyak dibumbui oleh mitos.¹ Derek Prince dalam pengamatannya mengenai penganjilan masa kini di dunia barat, mengatakan bahwa “Penganjilan di dunia Barat seringkali dilakukan dengan sikap seakan-akan setan itu tidak ada. Dengan

¹ Graham H. Twelftree, *Jesus the Exorcist: A Contribution to the Study of the Historical Jesus*, *The Journal of Religion*, vol. 76 (Tubingen: JCN Mohr, 1993), 21.

sesantun mungkin saya katakan bahwa penginjilan yang tidak meliputi pengusiran setan-setan bukanlah penginjilan Perjanjian Baru”.² Selain tokoh di dunia barat, di Indonesia ada juga tokoh yang memiliki pemikiran serupa. E.P Ginting mengatakan; “Allah tidak memberikan kepada orang Kristen surat ijin secara lisan untuk mengusir iblis. Kita mengalahkan iblis bukan dengan bahasa yang keras dan kasar, tetapi dengan menjaga diri kita suci dan mempercayai firmanNya yang diberitakan”.³ Inilah beberapa pemikiran yang menolak eksisnya pelayanan pelepasan di masa kini.

Beberapa alasan yang mendukung pentingnya pelayanan pelepasan di masa kini adalah karena masih ada anggapan yang dipegang oleh suku-suku atau kebudayaan tertentu di Indonesia, yang meyakini bahwa berhubungan dengan roh-roh jahat bukanlah sesuatu yang salah.⁴ Roh jahat yang adalah roh nenek moyang (leluhur) diyakini masih dapat memiliki hubungan dengan keturunannya yang masih hidup dalam berbagai manifestasi, yang akan memberi berkat (*fortune*) jika dihormati dan mengakibatkan malapetaka (*misfortune*) jika roh leluhur ini diabaikan. Setzepfandt mengatakan bahwa setan senang tinggal pada bangunan atau benda-benda, namun setan lebih senang untuk tinggal pada tubuh manusia, sebab roh-roh jahat dapat melakukan penghancuran terbesar yang berdampak besar melalui tubuh manusia.⁵ Setan ingin menunjukkan eksistensinya yang dapat melakukan pengerusakan, dan hal itu hanya mungkin jika setan tinggal dalam tubuh manusia. Adakalanya penghalang Injil atau kabar keselamatan diterima orang, bukan karena sekedar kekerasan hati manusia yang tidak mau bertobat, tapi ada kuasa kegelapan dibelakang kekerasan hati manusia itu. Kuasa kegelapan yang membutakan mata manusia terhadap kemuliaan injil Kristus (2Kor. 4:3-4), roh setan itulah yang menyebabkan manusia tidak menyukai Alkitab, yang menyebabkan orang mengantuk atau tertidur pada saat bertemu dengan Firman, sehingga Firman Allah tidak dapat menjadi rhema ketika diberitakan. Alasan terakhir adalah karena pelayanan pelepasan merupakan salah satu bagian dari amanat agung yang Yesus Kristus tugaskan pada para murid dan bagi semua orang percaya (Mat.10:8, Mrk.6:7). Pemberitaan Injil tentu akan menjadi lebih mudah jika pekerjaan kuasa gelap diikat dan diusir lebih dulu. Maldonado mengatakan bahwa kehadiran Yesus di bumi adalah membawa kerajaan Allah dan pelayanan pelepasan atas orang yang dikuasai setan-setan.⁶ Sepanjang pelayanannya di bumi, Tuhan Yesus berkeliling banyak tempat untuk mengadakan banyak mujizat dan melepaskan orang-orang dari kuasa kegelapan (Mat. 8:29), hal yang sama juga dilanjutkan para murid-muridnya (Kis. 8:6-7).

Pelayanan pelepasan pada satu pribadi tidak dapat dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan doa pelepasan saja, namun terjadi pada beberapa kali pertemuan doa pelepasan untuk satu pribadi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis kepada beberapa orang yang telah menerima doa pelepasan, terbukti bahwa orang itu kembali dimasuki oleh kuasa kegelapan dan tidak terlayani dengan tepat. Tulisan ini berbeda dengan jurnal Stefanus Padan yang berfokus menjelaskan tentang tata cara melakukan pelayanan

² Derek Prince, *Mereka Akan Mengusir Stan-Setan* (Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia, 2004), 13.

³ E P Gintings, *Okultisme* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 63.

⁴ Ingo Wulforth, *Ancestors, Spirits and Healing in Africa and Asia: A Challenge to the Church* (Switzerland: The Lutheran World Federation, 2005), 41.

⁵ Leo Setzepfandt, *Pelepasan Adalah Roti Anak-Anak* (Jakarta: GKAI Bukit Sion, 1991), 31.

⁶ Guillermo Maldonado, *Pelepasan Supranatural; Jiwa, Pikiran & Emosi* (New Kensington: Light Publishing, 2016), 30.

pelepasan.⁷ Berbeda pula dengan tulisan Jaharianson Saragih yang menjelaskan tentang adanya serangan balik dari pelayanan doa pelepasan. Jadi artikel ini bertujuan menjelaskan tentang pelayanan pasca doa pelepasan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam upaya menemukan informasi mendalam tentang pelayanan pasca doa pelepasan. Penelitian ini melibatkan sepuluh orang sumber data yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data adalah hamba Tuhan yang telah melayani lebih dari lima tahun di bidang pelayanan pelepasan, dan telah melayani lebih dari 50 pribadi dalam pelayanan pelepasan. Sebagian dari sumber data adalah penulis-penulis buku dibidang pelayanan pelepasan, seperti; Ev. Daud Tony dan Pdt. Dr. Surya Kusuma. Tahapan penelitian; diawali dengan melakukan studi literatur tentang pelayanan pasca doa pelepasan, melakukan wawancara kepada sepuluh orang sumber data, lalu melakukan analisa data wawancara dan literatur dalam merumuskan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Pentakosta Trinidad melakukan pelayanan pelepasan sebanyak puluhan kali pertemuan pada setiap pribadi yang dilayani. Orang yang dikuasai roh jahat dilayani secara pribadi sampai 32 kali pertemuan, bahkan ada yang 100 kali pertemuan dalam seluruh rangkaian pelayanan pelepasan.⁸ Mereka didoakan pelepasan secara berulang-ulang sambil dibimbing mengenal Tuhan Yesus dan memiliki persekutuan denganNya, hingga kerohaniannya bertumbuh dan tidak lagi dikuasai roh jahat.⁹ Mereka tampaknya memahami bahwa setelah doa pelepasan dilakukan, bukan berarti persoalan sudah selesai dan tidak ada lagi pergumulan. Orang-orang yang telah didoakan pelepasan masih akan menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dari kuasa-kuasa kegelapan.

Setiap orang yang sudah didoakan harus kembali memperhatikan Matius 12:43-45, di sana Tuhan Yesus me-nyampaikan beberapa hal yang sangat penting. Pertama, roh jahat keluar dari manusia dan pergi mencari tempat yang baru, tetapi kalau ia tidak mendapatkan tempat maka ia akan kembali; kedua, kalau roh jahat itu kembali dan mendapati orang yang sudah di pulihkan berada dalam keadaan kosong, bersih tersapu dan rapi teratur ia akan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya dan masuk serta tinggal kembali dalam diri orang yang kosong itu; ketiga, akhirnya, keadaan orang yang dilepaskan itu menjadi lebih buruk dari pada keadaannya yang semula. Roh jahat dapat kembali merebut manusia itu, karena memang ingin menghancurkannya (Yoh. 10:10). Rumah jangan dibiarkan kosong, harus diisi dengan Roh Kudus, sehingga tubuhnya menjadi rumah Tuhan, bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Iman perlu ditumbuhkan dalam diri orang yang telah menerima doa pelepasan. Paulus menegaskan bahwa jika Kristus tidak menjadi Tuhan yang diimani di dalam hati, maka orang tersebut tidak akan tahan dengan pekerjaan kuasa kegelapan (2Kor. 13:5).

⁷ Stefanus Padan, "Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap," *Jurnal Theologia Insani* 1, no. 2 (2022): 115.

⁸ C Ward and M H Beaubrun, *The Psychodynamic of Demon Possession* (California: Mayfiled Publishing Company, 1980), 195.

⁹ Ibid.

Observasi Penyebab Kerasukan Kuasa Kegelapan

Disebabkan oleh Okultisme

Johananta dalam bukunya menjelaskan pentingnya membangun komunikasi dengan orang yang akan menerima doa pelepasan, komunikasi itu bertujuan untuk mengetahui penyebab seseorang diikat dan dirasuk oleh kuasa kegelapan.¹⁰ Hal ini penting sebab pelayanan doa pelepasan kepada pribadi yang pernah terlibat okultisme dengan pribadi yang tidak terlibat okultisme perlu dibedakan. Chia mengatakan bahwa bagi orang yang pernah terlibat okultisme, maka dia perlu mendapatkan doa pemutusan hubungan dengan kuasa gelap, sebelum menerima doa pelepasan. Bagi mereka yang belum pernah terlibat okultisme, cukup menerima doa pelepasan saja.¹¹ Jadi adalah hal penting dilakukan komunikasi pada orang yang akan didoakan pelepasan.

Chia memberikan kriteria orang-orang yang perlu dilayani dengan doa pemutusan, yaitu; Orang yang pernah memiliki hubungan dengan para arwah, mendatangi tukang ramal, orang yang pernah dipersembahkan kepada roh-roh jahat, pernah diajarkan tentang roh-roh jahat, orang yang menyimpan berhala atau jimat, orang yang pernah mengikuti latihan ilmu kebatinan, orang yang pernah mendatangi dukun atau para normal, berjiarah ke tempat keramat untuk meminta sesuatu.¹² Pribadi yang pernah memiliki ikatan dengan okultisme ini perlu lebih dulu diputuskan hubungannya dengan kuasa gelap, barulah setelah itu pribadi ini didoakan dengan doa pelepasan.

Para pelayan pelepasan menjelaskan beberapa cara yang biasa dilakukan untuk mengetahui bahwa orang yang dilayani pernah terlibat dengan okultisme, diantaranya adalah dengan mencari tahu latar belakang orang tersebut, baik dengan berkomunikasi dengan pribadi orang itu dan keluarga terdekatnya. Pelayan pelepasan perlu dengan cermat menelusuri atau mencari tahu riwayat leluhur leluhur sebelumnya, adakah yang pernah terlibat dengan okultisme? Ada pelayan pelepasan lainnya juga yang mengatakan bahwa ciri yang tampak dari orang yang terlibat okultisme adalah bahwa orang itu menjauh dari segala hal yang terkait hal rohani. Cara lain untuk mengetahui keterlibatan dengan okultisme adalah berkomunikasi dengan Roh Kudus.¹³ Pelayan pelepasan memperhatikan apa yang Roh Kudus nyatakan melalui hikmat, untuk mengetahui bahwa orang ini sedang dikuasai kuasa gelap atau tidak.

Ciri lain yang dapat juga memastikan bahwa seseorang pernah terlibat okultisme adalah jika orang itu selalu bermimpi berhubungan dengan orang mati atau arwah orang mati, ada kalanya mendengar suara yang aneh-aneh dan bisa merasakan kehadiran kuasa gelap. Pelayan pelepasan juga dapat mengetahuinya pada saat dilakukannya doa pelepasan. Ciri yang nampak dari orang yang terlibat okultime biasanya matanya melotot dan matanya merah, serta menunjukkan wajah marah, suaranya berubah mejadi aneh, memiliki kekuatan sangat besar (tidak normal), dan kecenderungannya tidak bisa mengendalikan tubuh. Ada juga pelayan pelepasan yang memiliki pengalaman, yaitu ketika dilakukan doa pelepasan ada hal-hal gaib yang terus mendatangi, seperti ular, kecoa,

¹⁰ Heru Johananta, *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 21–23.

¹¹ David Chia, *Penyembuhan Dan Pelepasan* (Jakarta: Bukit Sion, 1990), 53.

¹² *Ibid.*, 58–59.

¹³ Gidion Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm)," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017), <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9>.

kalajengking terus-menerus, ada penampakan bayangan hitam atau roh-roh jahat yang dilihat oleh banyak orang.

Penyebab lain orang mengalami kerasukan kuasa gelap adalah kutuk warisan leluhur. Johananta menyebutkan bahwa kutuk warisan karena orang tua berpaling kepada ilah lain, menjadi penyebab kerasukan kuasa gelap.¹⁴ Ada banyak kisah kesedihan kecacauan pada pribadi atau dalam keluarga yang terjadi secara terus menerus. Ada pribadi atau keluarga yang selalu mengalami kegagalan, kemiskinan, perzinahan, perselingkuhan dan kesusahan lainnya. Kesusahan yang terjadi secara konsisten dan turun temurun dalam keluarga bisa disebabkan oleh kutuk warisan. Chia mengatakan bahwa kutuk warisan adalah kutuk atau hukuman yang diterima oleh keturunan-keturunan sebagai warisan, oleh karena dosa orang tua atau leluhur yang berpaling kepada ilah lain selain Allah Israel.¹⁵ Pelayan Tuhan perlu menelusuri riwayat dari pribadi yang akan didoakan untuk mengenali lebih baik, perihal tentang kutuk warisan dalam diri orang itu.

Firman Tuhan jelas mengatakan bahwa Allah itu pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasihNya, tetapi Allah juga adalah Allah yang adil yang tidak sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman (Kel. 34:6-7). Bahkan hukuman itu dapat diwariskan kepada keturunan ketiga (cucu) dan keempat (cicit). Jadi sekalipun Allah adalah Allah yang penuh kasih, namun ketetapan Allah menghukum hingga keturunan ketiga dan keempat, merupakan ketetapan Allah yang secara berulang ditulis dalam kitab PL (lih. Kel. 20:4-5; 32:18; Rat. 5:7). Namun demikian melalui kematian Yesus di kayu salib, maka Yesus telah menanggung semua kutuk yang harusnya ditimpakan pada kita (Gal. 3:13). Jadi orang yang telah percaya atau beriman penuh kepada Tuhan Yesus, maka kutuk telah diputuskan atasnya. Bagi mereka yang belum percaya dengan sungguh, maka orang tersebut perlu dilayani dengan doa pelepasan.

Bukan Disebabkan Okultisme

Penyebab lain orang mengalami kerasukan kuasa gelap selain keterlibatan langsung dengan okultisme adalah dosa pribadi dan luka batin. Johananta menyebutkan 2 penyebab seseorang dapat diikat dan dirasuk oleh kuasa kegelapan, diantaranya adalah sikap kompromi dengan dosa, dan luka batin.¹⁶ Penyebab-penyebab kerasukan ini perlu dikenali oleh pelayan Tuhan pada tiap pribadi yang akan dilayani pelepasan.

Dosa merupakan pintu masuk iblis untuk mengikat seseorang (Rom. 6:23). Ada banyak orang yang berstatus beragama Kristen, namun belum sungguh beriman kepada Yesus sehingga seringkali berkompromi terhadap dosa. Johananta mengatakan bahwa ada orang-orang Kristen yang meremehkan dosa karena berpikir kalau Allah penuh kasih dan rahmat yang tidak akan menghukum anak-anaknya yang berdosa.¹⁷ Hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab kasih karunia Allah tidak untuk dipermainkan. Agar dosa tidak menjadi penyebab kuasa gelap mengikat dan merasuk, maka perlu untuk segera datang merendahkan hati dihadapan Allah dan mengakui segala dosa yang telah diperbuat (1Yoh. 1:9).

Luka batin adalah pintu masuk iblis masuk dan mengikat manusia. Ada banyak alasan dan ada banyak peristiwa yang menyebabkan seseorang mengalami luka batin. Apabila seseorang tidak bersedia melepaskan pengampunan pada orang-orang yang telah

¹⁴ Chia, *Penyembuhan Dan Pelepasan*, 22.

¹⁵ Ibid., 58-59.

¹⁶ Chia, *Penyembuhan Dan Pelepasan*, 22.

¹⁷ Johananta, *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap*, 30.

melukai hati dan perasaannya, maka dosa amarah dan kebencian itu masih tetap tinggal dalam diri orang tersebut. Apabila dosa masih tinggal dalam diri orang itu, maka inilah yang menjadi penyebab iblis masuk dan tinggal pada pribadi orang itu dan mengikatnya. Johananta mengatakan ada beberapa pintu masuk bagi luka batin pada seseorang, di antaranya adalah; pertengkaran, penolakan, pelecehan dan pengalaman traumatis.¹⁸ Agar iblis tidak masuk dalam diri, maka seseorang perlu kekuatan dari Allah untuk sanggup mengampuni dan melupakan semua hal-hal buruk yang telah melukai batin. Johananta menambahkan bahwa apabila seseorang tidak bersedia mengampuni segala hal yang telah melukai batinnya, maka hatinya akan menjadi semakin keras, tumbuh suburnya sikap tidak taat pada perintah Allah ataupun pada otoritas di dunia, dan tidak sanggup melakukan kasih agape.¹⁹ Pengampunan adalah pilihan terbaik yang sekaligus menentukan dalam pelayanan pelepasan. Pribadi yang tidak bersedia melepaskan pengampunan, adalah sama dengan pribadi yang ingin menjadi tempat kediaman kuasa gelap.

Pelayanan pelepasan menurut Johananta adalah pelayanan “membuang sampah dan mengusir tikus”. “Sampah” berbicara tentang pikiran negatif, dosa dan luka batin, sedangkan tikus adalah iblis yang selalu suka dengan sampah bahkan hidup dari sampah.²⁰ Jadi dimana banyak sampah, maka iblis sangat nyaman untuk tinggal di sana. Hal yang amat penting bagi seorang pelayan Tuhan untuk mengenali orang yang akan dilayani pelepasan, agar mampu membuang sampah dan mengusir tikus yang telah nyaman tinggal selama ini dari diri orang yang dilayani.

Para pelayan pelepasan menjelaskan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami kerasukan setan, namun bukanlah karena terikat okultisme, diantaranya adalah langsung menunjukkan manifestasi ketika didoakan. Seorang yang terlibat okultisme pada umumnya tidak secara langsung menunjukkan manifestasi, oleh karena jiwanya telah terikat oleh kuasa gelap. Jadi orang yang terlibat okultisme biasanya lebih tenang, namun lebih sulit untuk dilepaskan dibandingkan orang yang kerasukan kuasa gelap. Tanda lainnya adalah tampak dari sikap perlawanannya ketika didoakan. Orang yang kerasukan kuasa gelap namun bukan pelaku okultisme menunjukkan perlawanan hanya sebatas mengejek (berkomunikasi negatif), dan tidak disertai dengan perlawanan menggunakan anggota tubuh secara liar. Ada juga pelayan pelepasan yang mengenali tanda dengan cara mendekati diri pada orang yang akan didoakan, biasanya dengan mudah dapat dirasakan adanya kuasa kegelapan atau tidak pada diri orang itu.

Doa Pelepasan Lanjutan

Selama orang itu belum mengalami persekutuan yang intim dengan Tuhan Yesus, maka besar peluang setan itu untuk kembali. Pelayan Tuhan perlu memberikan bimbingan rohani pasca dilakukannya doa pelepasan. Damanik sebagai seorang pelayan pelepasan, melakukan penelitian terhadap 15 mahasiswa di STT Abdi Sabda Medan yang memiliki keterikatan dengan kuasa kegelapan. Setelah Mahasiswa-mahasiswa ini menerima doa pelepasan, mahasiswa ini diberikan bimbingan rohani, hingga pada akhirnya mahasiswa ini mengalami pelepasan yang total dan kehidupan rohaninya bertumbuh.²¹ Pelayanan

¹⁸ Ibid., 47–49.

¹⁹ Ibid., 46.

²⁰ Johananta, *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap*, 56.

²¹ Jefri Damanik, *Skripsi; Eksorsisme, suatu tinjauan teologis praktis terhadap dampak pelayanan eksorsisme bagi kehidupan rohani mahasiswa (Medan: STT Abdi Sabda Medan, 2017)*, 126.

pasca doa pelepasan adalah pelayanan bimbingan rohani kepada orang-orang yang telah didoakan pelepasan, agar iblis tidak lagi tinggal di dalam dirinya dan menyengsarakannya.

Adakalanya penghambat efektifnya doa pelepasan disebabkan oleh karena orang yang dilayani itu tidak mau berkomitmen sungguh untuk melepaskan dirinya dari ikatan kuasa gelap. Orangnyanya tidak mau melepaskan kuasa kegelapan, mungkin saja doa pelepasan dilakukan karena dipaksa oleh orangtuanya atau pacarnya, sementara orang itu masih menginginkan kuasa kegelapan itu. Contoh masih ingin zinah atau masih ingin kaya dengan pesugihan. Jadi jika pribadi yang didoakan tidak menginginkan pelepasan, maka setannya lebih sukar keluar bahkan cenderung menertawakan pelayan Tuhan.

Para pelayan pelepasan sebagian besar sependapat mengatakan bahwa orang yang telah didoakan pelepasan kemudian masih bisa dirasuk kembali oleh kuasa kegelapan. Para pelayan pelepasan mengatakan bahwa doa pelepasan dilakukan secara berulang, oleh karena orang yang dilayani kembali buka celah untuk iblis masuk. Ada yang kemudian kembali ke dosa lamanya, sehingga kembali kerasukan kuasa kegelapan. Ada juga pelayan pelepasan yang mengatakan bahwa orang bisa berkali kali kerasukan kuasa gelap, selama orang itu belum melakukan pengakuan secara penuh sehingga roh jahat itu kembali lagi. Agar kuasa kegelapan tidak masuk kembali, maka orang yang dilayani perlu dibimbing kerohaniannya, dibimbing untuk berhati-hati dengan amarah atau berbuat dosa seperti yang dilakukannya pada masa lalu. Jadi orang yang telah didoakan ini perlu dibimbing memiliki persekutuan dengan Tuhan melalui ibadah doa dan penyembahan, dan membaca Firman. Orang yang telah didoakan perlu dibimbing agar dapat berdoa berdoa untuk membentengi dirinya sendiri dan keluarga. Jadi pelayan Tuhan perlu melakukan pembimbingan rohani, sampai orang itu memiliki persekutuan yang indah dengan Allah.

Bimbingan Rohani

Simanjuntak mengatakan bahwa setelah dilakukan doa pelepasan, jemaat yang dilayani pelepasan tersebut perlu dibimbing untuk semakin intim dengan Tuhan, dan mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan.²² Jadi pelayan Tuhan perlu terus membimbing orang tersebut sampai orang itu dapat menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi tanpa ada paksaan dari pihak manapun, hingga orang tersebut bertumbuh imannya. Pembinaan rohani melalui pendalaman Alkitab merupakan bagian yang penting untuk dilakukan kepada orang yang baru saja menerima doa pelepasan. Bagian ini merupakan hal yang harus dilakukan secara rutin agar pemahaman mengenai Alkitab dapat lebih baik dan dapat memahami kehendak Allah dalam dirinya. Selain itu, pemahaman Alkitab dapat membentuk kerangka berpikir yang baru dan membawanya pada cara hidup yang baru.

Chia menambahkan beberapa hal penting yang perlu dibimbing pada orang yang menerima pelayanan pelepasan, adalah; menjelaskan tentang karya penebusan kayu salib yang menyelamatkan orang yang percaya dan menuntunnya menyerahkan semua barang-barang berhala atau jimat yang pernah dipegang.²³ Orang yang telah menerima doa pelepasan perlu terus dibimbing untuk menyadari bahwa dirinya adalah milik Tuhan, membangun tekad dan keinginan untuk lepas dari ikatan kuasa gelap dan keinginan untuk hidup kudus. Orang yang dilayani perlu diajar mengenal tentang besarnya kuasa Allah

²² Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan* (Jakarta: Gramedia, 2008), 69.

²³ Chia, *Penyembuhan Dan Pelepasan*, 63.

yang sanggup membebaskannya. Para pelayan pelepasan perlu mengajarkan bahwa pembebasan dari kuasa kegelapan hanya ada di dalam Tuhan Yesus. Penting untuk menegaskan bahwa pelepasan dan kesembuhan itu hanya bisa terjadi melalui Tuhan Yesus saja. Allah itu Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala-galanya, dan hanya Tuhan Yesus saja yang sanggup melepaskan dan menyembuhkan. Orang yang akan didoakan perlu dituntun mengalimatkan pernyataan iman untuk menerima Tuhan Yesus.

Yesus mengundang semua orang yang letih lesuh dan berbeban berat untuk datang kepadaNya karena di dalam Dia telah tersedia: Darah-Nya yang sanggup menghapus dosa, menyucikan hati nurani dari perbuatan yang sia-sia dan menebus kita dari kuasa iblis (Ibr. 9:14; 1Yoh. 1:9; Yak. 5:16); Bilur-bilur-Nya, yang menanggung penyakit kita dan kelemahan kita; (Mat. 8:16-17, 1 Pet. 2:24, Yes. 53:3-5); Dengan kematian-Nya, Ia merobohkan tembok pemisah yaitu perseteruan dan membinasakan pekerjaan iblis (Efe. 2:14-15, 1 Yoh. 3:8-10); Dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati menjamin hidup yang kekal kepada setiap orang yang percaya kepadaNya (1Yoh. 5:13, Rom. 10:9-10, Yoh. 14:6). Setiap orang yang sakit apakah itu karena dosa atau karena pekerjaan iblis atau karena kematian rohaninya akan ditolong oleh Tuhan Yesus bilamana dia mengakui dosanya, serta berkomitmen hidup benar dan percaya bahwa Yesus adalah Juruselamatnya. Pelayan Tuhan perlu menjelaskan tentang kekuasaan Allah atas segala kuasa apapun yang ada di bawah langit. Keyakinan orang yang dilayani perlu dibangun melalui Firman, bahwa Tuhan berkuasa membebaskan. Firman Tuhan perlu disampaikan agar iman orang yang dilayani timbul (Rom. 10:17). Setzepfandt mengatakan bahwa semakin baik pengertian dan pengetahuan orang yang dilayani tentang kuasa Allah, maka semakin cepat roh-roh jahat dilemahkan dalam diri orang yang ingin dilayani itu. Keragu-raguan adalah penghalang efektifitas dari doa pelayanan pelepasan.²⁴ Pentingnya bimbingan rohani untuk membangun iman percaya orang yang dilayani pelepasan, sangat berguna dalam peperangan rohani.

Ajaran lain yang disampaikan adalah menjelaskan dasar Alkitab yang menyatakan bahwa ada perjanjian antara Allah, manusia, dengan iblis; bahwa keturunan wanita ini akan hancurkan kepala ular ketika Tuhan Yesus di salib darah Tuhan Yesus itu betul-betul penuh kuasa untuk menghancurkan kuasa iblis. Juga perlu menjelaskan bahwa iblis adalah penipu yang ingin membinasakan. Penting untuk mengajarkan kasih kemurahan Allah pada orang yang berdosa. Kalau bapak di dunia saja tahu memberi yang terbaik buat anaknya, apalagi Bapa kita yang disurga. Maka kalau orang minta agar Roh Kudus yang masuk dalam pribadinya, maka Bapa akan memberinya dan roh jahat pun akan keluar. Jadi Firman ini yang perlu untuk dipegang, kalau kamu minta dibebaskan maka kamu akan dibebaskan, tidak ada setan yang terlalu kuat untuk tidak dapat dibebaskan. Ajaran lain yang penting untuk disampaikan adalah pentingnya persekutuan dengan Firman Allah untuk menjaga diri kita tidak masuk dalam area kegelapan. Selain itu perlu juga mengajarkan tentang perlengkapan senjata Allah dan kuasa darah Yesus yang membungkus dan melindungi.

Hal lain yang perlu dibimbing adalah tentang dosa sebagai pintu masuk bagi kuasa kegelapan. Dosa menurut Firman Tuhan ialah pelanggaran terhadap hukum Allah (1Yoh. 3:4), suatu keinginan jahat yang berbuah tindakan maka lahirlah dosa (Yak. 1:15), yang disebut juga perbuatan yang tidak berdasarkan iman (Rom. 14:23). Dosa juga berbicara tentang suatu sikap yang sudah mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya (Yak.

²⁴ Setzepfandt, *Pelepasan Adalah Roti Anak-Anak*, 299.

4:17). Dosa inilah yang menyebabkan manusia tidak ada artinya dihadapan Tuhan dan Allah menyembunyikan dirinya terhadap manusia yang berdosa, sehingga ketika manusia berdosa berdoa, dosanya bangkit bersaksi melawan dia di hadapan Tuhan. Jadi supaya kita berarti di hadapan Tuhan, Firman Tuhan mengatakan “hendaklah kamu jadi ciptaan baru itulah yang ada artinya (Gal. 6:15) dan jika kamu tidak bertobat kamu semua akan binasa (Luk. 13:3), hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh.

Pelayan Tuhan perlu membimbing orang yang dilayani pelepasan itu agar memiliki pengenalan dan iman percaya kepada Tuhan Yesus, memperingatkan agar jangan pernah memiliki keinginan yang timbul dipikiran untuk kembali pada hubungan dengan kuasa gelap. Membangun kehidupan yang suka beribadah kepada Allah, dan merenungkan Firman. Chia mengatakan bahwa bimbingan rohani dapat dilakukan dengan memberikan orang tersebut ayat-ayat Firman Tuhan berikut untuk dihafalkan dan diperkatakan setiap harinya; Lukas 10:18-20; Yudas 24:1; 1Yohanes 1:9; 3:8; 4:4; 5:4-5; 5:18-19; 1Petrus 5:7-10; Yakobus 4:7.²⁵ Pendampingan rohani yang baik mempercepat pemulihan orang yang didoakan pelepasan, dan menjadikan roh jahat tidak lagi nyaman tinggal dalam pribadi itu. Pembakaran benda-benda yang menjadi sarana kuasa gelap juga dapat dilakukan pada masa pasca doa pelepasan. Pembakaran ini dilakukan oleh pelayan Tuhan setelah melakukan pelayanan pelepasan kuasa gelap dengan tujuan untuk memutus ikatan kuasa iblis dengan orang tersebut. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa kuasa iblis tidak lagi dapat mengikat orang tersebut, karena telah dibakar dalam perapian yang bernyala-nyala (diputuskan).

Para pelayan pelepasan sebagai besar sependapat mengatakan bahwa pelayanan pembimbingan rohani adalah pelayanan yang sangat penting bagi pribadi yang telah menerima doa pelepasan. Doa pelepasan adalah titik awal untuk mengalami pemulihan yang ajaib dari Tuhan Yesus. Setelah menerima doa pelepasan maka langkah lanjutannya adalah pembimbingan rohani agar berjalan dengan Tuhan untuk cakap dan kuat memikul Salib dan sangkal diri. Jika orang yang dilayani ini tidak dibimbing bergaul dengan Tuhan, maka ia akan kembali dirasuk oleh kuasa kegelapan yang banyak dan jahat. Jadi pembimbingan rohani sangat penting untuk dilakukan karena dapat membawa pada pertobatan yang sejati. Orang yang sudah dilepaskan dari kuasa kegelapan tidak berarti secara otomatis menjadi pelaku Firman, tabiat dosanya dari kehidupan lamanya perlu dimatikan, karena ini dapat menjadi celah untuk iblis masuk lagi. Orang-orang yang telah dilepaskan harus menjaga hubungannya dengan Tuhan sehingga celah itu tidak terbuka, sebab itu penting mendapat bimbingan rohani.

KESIMPULAN

Pelayanan pelepasan adalah pelayanan yang masih relevan dan penting bagi penjangkuan orang yang tersesat. Kuasa kegelapan telah menipu dan menjadikan banyak manusia menderita olehnya, bahkan orang yang telah dikuasai roh jahat menjadi lebih sukar untuk menerima Firman Allah. Banyak kerohanian yang tidak bertumbuh, yang sebenarnya disebabkan oleh pekerjaan kuasa kegelapan. Kehidupan yang dikuasai roh jahat tidak melulu disebabkan hanya oleh keterlibatan dengan hal okultisme, tetapi juga sikap kompromi pada dosa dan luka batin. Pribadi yang telah menjadi tempat tinggal yang

²⁵ Chia, *Penyembuhan Dan Pelepasan*, 64.

nyaman bagi roh jahat tidak dapat dilayani hanya dalam satu kali doa pelayanan pelepasan. Gereja yang melakukan hanya satu kali pelayanan doa pelepasan pada tiap pribadi (tanpa ada pelayanan lanjutan), sama halnya dengan memberikan kesempatan delapan roh jahat untuk kembali dan menghancurkan orang itu. Jadi tanggungjawab Gereja bukan hanya melakukan satu kali moment doa pelepasan pada tiap pribadi, namun secara bertanggungjawab melayani hingga orang itu bertumbuh dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, dan tidak lagi mengalami manifestasi kerasukan kuasa gelap.

REFERENSI

- Chia, David. *Penyembuhan Dan Pelepasan*. Jakarta: Bukit Sion, 1990.
- Derek Prince. *Mereka Akan Mengusir Stan-Setan*. Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia, 2004.
- Gidion, Gidion. "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm)." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).
<http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9>.
- Gintings, E P. *Okultisme*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- H.Twelftree, Graham. *Jesus the Exorcist: A Contribution to the Study of the Historical Jesus. The Journal of Religion*. Vol. 76. Tubingen: JCN Mohr, 1993.
- Johananta, Heru. *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Maldonado, Guillermo. *Pelepasan Supranatural; Jiwa, Pikiran & Emosi*. New Kensington: Light Publishing, 2016.
- Padan, Stefanus. "Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap." *Jurnal Theologia Insani* 1, no. 2 (2022).
- Setzepfandt, Leo. *Pelepasan Adalah Roti Anak-Anak*. Jakarta: GKAI Bukit Sion, 1991.
- Simanjuntak, Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Ward, C, and M H Beaubrun. *The Psycodynamic of Demon Possesion*. California: Mayfiled Publishing Company, 1980.
- Wulfhorst, Ingo. *Ancestors, Spirits and Healing in Africa and Asia: A Challenge to the Church*. Switzerland: The Lutheran World Federation, 2005.